

**PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DI ERA INDUSTRI
DALAM KONTEKS INDONESIA**

***PROBLEMATICS OF THE QUR'AN LEARNING IN THE INDUSTRY ERA
IN INDONESIAN CONTEXT***

Dewi Ratnawati

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
Email: wiranawa27@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
Email: ahmadzainal7474@gmail.com

Eko Zulfikar

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Indonesia
Email: ekozulfikar2020@gmail.com

Abstrak

Faktor yang memicu timbulnya masalah dalam pembelajaran al-Qur'an di era industri 4.0 paling sedikit ada dua: adanya penolakan perubahan yang terjadi pada pendidik dan penerimaan perubahan namun sarana prasarana teknologi yang tersedia tidak dapat menopang pembelajaran al-Qur'an ke ranah edukasi era industri 4.0. Hal ini mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran al-Qur'an. Manifestasi kegagalan tersebut berupa ketidak-berhasilan pembentukan karakter pada peserta didik untuk memiliki karakter Qurani, pudarnya rasa cinta peserta didik terhadap al-Qur'an, hilangnya sopan satun peserta didik, dan keterbatasan materi yang diterima hanya sebatas pengetahuan kognitif tanpa kemampuan performan. Dengan menggunakan metode deskriptif-eksploratif, tulisan ini menghasilkan temuan bahwa problematika pembelajaran al-Qur'an di era industri, yaitu: penggunaan metode pembelajaran al-Qur'an yang bersifat monoton, strategi pembelajaran al-Qur'an yang belum tepat, minimnya sarana prasarana yang menopang pembelajaran al-Qur'an, belum ada transformasi dan inovasi pembelajaran al-Qur'an yang memanfaatkan kecanggihan teknologi, minimnya tenaga pendidik yang profesional, dan kurangnya dukungan dari lingkungan bagi terwujudnya tripusat edukasi.

Kata Kunci: problematika pengajaran, al-Qur'an, era industri.

Abstract

There are at least two factors that trigger problems in the Qur'an learning in the industrial era 4.0: the rejection of changes that occur in educators and acceptance of changes, but the available technological infrastructure cannot support learning of the Qur'an into the realm of education in the era industry 4.0. This resulted in failure in learning the Qur'an. The manifestations of this failure are in the form of unsuccessful

character building for students to have Qur`anic characters, fading love of students for the Qur`an, loss of students' polite behavior, and limited material received only limited to cognitive knowledge without performance abilities. By using the descriptive-explorative method, this paper produces findings that the problems of learning the Qur`an in the industrial era, namely: the use of the Qur`an learning method which is monotonous, the learning strategy of the Qur`an is not yet right, the lack of facilities. infrastructure that supports learning Qur`an, there has not been any transformation and innovation of the Qur`an learning that takes advantage of technological sophistication, the lack of professional educators, and lack of support from the environment for the realization of a triple education center.

Keywords: *Teaching problems, Qur`an, industrial sector*

A. Pendahuluan

Salah satu problematika kehidupan di Indonesia sampai saat ini adalah pendidikan. Problema ini mencuat karena melibatkan semua faktor pembentuk keberhasilan atau kegagalan pendidikan khususnya terkait pendidik dan peserta didik. Munculnya problema ini akibat kebijakan pemerintah Indonesia yang sering melakukan perubahan kurikulum pendidikan, persaingan pendidikan baik yang bersifat internal dan eksternal, tidak meratanya kesejahteraan guru, pudarnya profesionalisme pada jiwa guru, distingsi latarbelakang pendidikan guru dan karakter peserta didik, sarana prasarana, lingkungan, dan proses pembelajaran.

Pada dasarnya, pembelajaran dalam konteks Indonesia sedang mengalami problema dalam dunia pendidikan. Problema pembelajaran ini sangat dipengaruhi adanya serangkaian kegiatan yang sengaja disusun oleh guru dengan tujuan membantu individu mempelajari nilai atau kemampuan melalui proses sistematika dengan tiga tahapan; perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.¹ Realisasi ketiga tahapan ini dianggap masih belum maksimal dalam membantu peserta didik untuk mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam pengetahuan yang diterangkan oleh guru sehingga banyak menimbulkan problematika.

Bentuk manifestasi problema ini terjadi secara aktual di Indonesia, seperti metodologi pembelajaran yang lebih terpusat pada *teacher centered*, minimnya media

¹Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran: Dilengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 14.

dan sarana prasarana yang digunakan, proses pembelajaran hanya berorientasi pada pembentukan kognitif, materi yang disampaikan terlalu bersifat ekspansif, minimnya motivasi dan inovasi guru dalam manajemen kelas, serta model dan strategi yang digunakan bersifat tradisional. Beberapa problema inilah yang sekiranya perlu penanganan intensif dari pihak yang berkecimpung dalam dunia edukasi, terutama bagi personal yang berada dalam lembaga yang bersangkutan. Untuk itu, antisipasi dan intervensi dari pihak pendidik sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya problem dalam proses belajar-mengajar, baik pembelajaran di bidang pengetahuan umum maupun pendidikan agama Islam.

Salah satu bagian pembelajaran dalam konteks pendidikan agama Islam adalah pembelajaran al-Qur`an. Proses pembelajaran al-Qur`an ini sama dengan yang lainnya. Hanya saja terdapat distingsi fundamental dari sisi poin-poin yang terkandung dalam perencanaan sang pendidik, meliputi tujuan, sumber belajar, materi, media yang digunakan, metode, waktu, dan evaluasi. Beberapa poin ini dapat menjadi sumber keberhasilan dalam proses pembelajaran al-Qur`an, jika sang pendidik mampu mengimplementasikan sesuai dengan prosedur dan karakter dari masing-masing peserta didik.

Untuk dapat merealisasikannya, sang pendidik harus mahir dalam sistematika ataupun tahapan pembelajaran, dan memahami betul karakter setiap peserta didik. Hal ini urgen dilakukan, mengingat dalam realisasi pembelajaran al-Qur`an seseorang harus mempraktikkan hasil edukasinya dengan problematika kehidupan yang dijalani, tidak cukup hanya melalui ceramah, pengajian, pentafsiran ataupun penterjemahan.² Bahkan inovasi pembelajaran baru yang dilakukan oleh pendidik sangat diperlukan, mengingat di era industri 4.0 pendidikan mengalami eskalasi sangat pesat. Namun secara realitas, pembelajaran al-Qur`an yang dilakukan pendidik tidak jarang menggunakan sistematika pembelajaran tradisional.

Paling sedikit ada dua faktor mengapa pendidik masih menggunakan sistematika pembelajaran al-Qur`an tradisional. *Pertama*, sang pendidik menolak adanya perubahan, dan *kedua*, pendidik siap menerima perubahan namun sarana prasarana yang menjadi penopang pembelajaran al-Qur`an dirasa belum cukup membawa proses pembelajaran ke-ranah revolusi industri 4.0. Sehingga perspesi semacam ini

²Lukman Hakim, *Terapi Qurani untuk Kesembuhan dan Riski Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)* (Jakarta: Link Consulting, 2012), 6-7.

mengakibatkan kegagalan dalam pembelajaran al-Qur`an. Contoh manifestasi kegagalan tersebut berupa peserta didik yang belum menyentuh karakter Qurani, pudarnya rasa cinta terhadap al-Qur`an, mayoritas berpedoman dengan teknologi —bukan al-Qur`an, tidak memiliki sopan santun, dan materi yang diterima hanya sebatas pengetahuan tanpa ada performan yang mengejawantah implementasi dalam tripusat edukasi.

Kegagalan pembelajaran ini secara tidak langsung dipicu oleh problematika yang ada dalam pembelajaran al-Qur`an. Untuk itu secara spesifik, tulisan ini sengaja membahas tentang problematika pembelajaran al-Qur`an di era industri dalam konteks Indonesia. Uraianya lebih menekankan pada kontradiktif sistematika pembelajaran al-Qur`an, di mana pembelajaran al-Qur`an hanya sebagai suplemen pengetahuan tanpa adanya aktualisasi terhadap performa karakter Qurani pada diri peserta didik. Dengan demikian, penulis menggunakan metode *library research* untuk mengulas problematika pembelajaran al-Qur`an di era industri dengan berpijak pada sumber data dari literasi yang relevan dengan topik pembahasan.

B. Superioritas Pembelajaran al-Qur`an

Pembelajaran al-Qur`an memiliki superioritas yang tidak dapat dimiliki bidang ilmu umum, karena di samping pengajaran al-Qur`an ini dapat diimplementasikan di luar konteks belajar al-Qur`an itu sendiri, juga pengajaran al-Qur`an memiliki keluasaan untuk masuk dalam pembelajaran bidang ilmu lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya:

“Penerapan pengintegrasian al-Qur`an dalam pembelajaran IPS (ilmu pengetahuan sosial), dilakukan dengan cara mengaitkan ayat-ayat al-Qur`an dengan materi pembelajaran IPS, menjelaskan keterkaitan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur`an dan materi IPS, serta pengaitan materi dan penjelasan keterkaitan tersebut akan menumbuhkan pemahaman dan pengenalan mahasiswa pada al-Qur`an sebagai pedoman hidup. Dengan cara seperti itu akan berdampak pada pengenalan dan pemahaman mahasiswa pada al-Qur`an sebagai sumber nilai spritualitas ke-Tuhanan.”³

Berdasarkan ungkapan ini, pengintegrasian al-Qur`an dalam pembelajaran bidang IPS merupakan bentuk manifestasi superioritas pengajaran al-Qur`an. Korelasi pengajaran al-Qur`an dengan bidang ilmu lainnya yang terkemas dalam pembelajaran

³Aprizan dan Yulia Oktarina, “Pengintegrasian Pendidikan Berbasis al-Quran dalam Pembelajaran IPS bagi Mahasiswa PGSD STKIP-MB Muara Bungo Jambi,” *Jurnal Basicedu*, Vol. 2, No. 2 (2018): 47.

bidang ilmu umum dapat terealisasi apabila sang pendidik memiliki gagasan inovatif dan kreatif dalam mengelola proses pembelajaran. Hal ini berimplikasi pada perubahan karakter peserta didik menuju insan yang berbudi luhur dengan jiwa ke-Tuhanan. Ini membuktikan bahwa eksistensi pengajaran al-Qur`an lebih luas dibanding pengajaran umum. Selain alasan karena eksistensi al-Qur`an senantiasa relevan dalam seluruh bidang keilmuan, ia juga merupakan pedoman hidup bagi seluruh manusia.

Secara umum, setiap pembelajaran al-Qur`an pasti melibatkan peran aktif sang pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan pendidik dan peserta didik ini terbungkus dalam bentuk kolaboratif, di mana antara mereka memiliki strata sama dalam menghidupkan suasana pembelajaran. Dalam menghidupkan keterampilan peserta didik, sang pendidik perlu melibatkan sarana prasarana yang menjadi penunjang kesuksesan dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada lima hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran ini, yaitu:

1. Sumber Belajar

Sumber belajar tidak hanya berupa teks atau buku bacaan semata, melainkan segala hal yang memiliki kemampuan dalam mengisi dan menambah pengalaman pembelajaran pada diri peserta didik.⁴ Eksistensi sumber belajar menjadi sentral dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran al-Qur`an. Di samping memiliki peran memanasifestasikan pembelajaran yang bermakna, sumber belajar dalam pembelajaran al-Qur`an juga lebih berorientasi pada pengkorelasian intelektual, emosional, dan spiritual pada diri peserta didik. Karena sumber belajar tidak hanya sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi titik penting terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran al-Qur`an.

Di antara jenis-jenis sumber belajar yang harus digunakan adalah manusia, pesan, bahan, latar, teknik dan alat.⁵ Pemanfaatan sumber belajar berbentuk manusia dalam pembelajaran al-Qur`an dapat berupa pengajar (ustadz) dan teman sebaya. Eksistensi pengajar dan teman sebaya sebagai sumber belajar akan menjadi suplemen bagi peserta didik dalam menerima dan memahami teori. Sehingga hal ini dapat mempermudah peserta didik untuk men-ekstensi-kan pengetahuan dan pemahaman

⁴A. Rifqi Amin, *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Deepublish, 2011), 39.

⁵Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Journal*, Vol. 3, No. 2 (2015): 135.

yang didapat berkaitan dengan teori-teori al-Qur`an. Selain itu, penggunaan manusia sebagai sumber belajar dirasa belum efektif apabila tidak diperpadukan dengan sumber belajar lainnya seperti pesan, bahan, latar, teknik dan alat. Oleh karena itu, perlu adanya uraian terhadap sumber-sumber belajar lainnya yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur`an.

Sementara pesan sebagai sumber belajar dapat berupa ide atau makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan oleh pengajar. Hadirnya sebuah pesan dalam pembelajaran al-Qur`an dapat mempermudah peserta didik mentafsirkan setiap makna yang terkandung dalam teori-teori al-Qur`an. Kolaboratif antara manusia dan pesan sebagai sumber belajar dapat ditopang dengan sumber belajar bahan, seperti buku-buku, papan tulis, video dan lain sebagainya. Pemanfaatan sumber belajar bahan dalam pembelajaran al-Qur`an ini juga mendorong peserta didik lebih progresif dalam mengembangkan kompetensi yang didapat.

Di samping itu, penggunaan sumber belajar secara absolut sangat diperlukan dalam setiap pembelajaran, baik berupa latar, teknik maupun alat. Pemanfaatan sumber belajar berupa teknik, latar, dan alat ini dapat menghidupkan semangat dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran al-Qur`an, karena pembelajaran yang dilakukan tidak harus selalu permanen di kelas, tetapi dapat dilakukan secara fleksibel, luwes sesuai dengan tempat yang nyaman, seperti di laboratorium, perpustakaan, atau lingkungan di luar kelas. Secara tidak langsung sistem pembelajaran ini juga lebih mengaktifkan siswa, sehingga pembelajaran al-Qur`an harus berpotensi untuk menyenangkan dan memberikan kesan yang menunjang semangat dan motivasi bagi peserta didik dalam belajar al-Qur`an.

2. Materi

Dalam pemilihan materi pembelajaran, di samping sang pendidik harus menyesuaikan dengan strata edukasi, ia juga harus menentukan materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kompetensi dan kapabilitas yang dimiliki oleh peserta didik. Pemberian materi untuk jenjang edukasi dalam kelas yang setara menggunakan materi dengan tema yang sama. Hanya saja sisi kedalaman dalam menguraikan materi yang disesuaikan harus memperhatikan kompetensi dan kapabilitas peserta didik.⁶

⁶Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 160.

Secara umum, materi pembelajaran al-Qur`an yang sering disampaikan hanya seputar ilmu tajwid, *gharib*, dan baca tulis al-Qur`an. Pembelajaran al-Qur`an yang hanya berfokus pada tiga bidang ini, secara otomatis akan menghambat berkembangnya ilmu pengetahuan al-Qur`an. Oleh karena itu, revolusi dan inovasi dalam materi pembelajaran al-Qur`an sangat diperlukan, agar peserta didik dapat memahami penafsiran ayat-ayat al-Qur`an yang dipelajari, mengimplementasikan pelajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat al-Qur`an, belajar secara ekstensif tentang *asbab al-nuzul* ayat-ayat al-Qur`an, serta dapat mengkorelasikan antara al-Qur`an dengan hadis Nabi yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berkembang dalam segi intelektual dan emosional tetapi juga mengarah pada spiritual, tidak hanya membentuk manusia cerdas tetapi juga memiliki sopan santun dan akhlak baik.

Di antara model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran al-Qur`an adalah *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*.⁷ *Tarbiyah* dapat berupa penentuan rancangan pelaksanaan pembelajaran, mengembangkan materi, media, metode, sumber belajar, dan evaluasi. Sementara *talim* dapat berupa pembelajaran al-Qur`an dan pendidikan akhlak. Adapun *ta`dib* merupakan implementasi dari pengajaran akhlak di dalam al-Qur`an seperti berperilaku baik, hidup bersih dan sehat, serta selalu berdoa ketika akan melakukan segala aktivitas. Pembelajaran al-Qur`an seperti ini harus berlangsung secara rutin agar dapat menciptakan generasi muda bangsa Indonesia yang tidak hanya cerdas dan pandai dalam mendalami ilmu al-Qur`an, tetapi juga berakhlak mulia dan dapat menjadi panutan bagi generasi selanjutnya.

3. Metode

Metode pembelajaran al-Qur`an yang dapat digunakan ada beberapa macam, antara lain *bil-hikmah*, *mau`izhah al-hasanah*, *mujadalah*, dan *al-layyinah*.⁸ Metode *bil-hikmah* lebih mengacu pada korelasi antara ucapan dan hubungan, sehingga letak urgensinya terdapat pada ucapan yang selaras dengan apa yang diperbuat dan dipedomani pada keteladanan yang baik. Sementara metode *mau`izhah al-hasanah* mencakup nasehat dengan tutur kata yang lembut dan santun, sehingga tidak

⁷Rosnidarwati, "Implementasi Pendidikan Qur`an dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA di Kota Banda Aceh," *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2018): 121.

⁸Nurdin, "Implementasi Metode Pembelajaran dalam al-Quran Bagi Pendidik Era Milenial," *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2019): 183-186.

menghilangkan eksistensi nilai-nilai yang luhur pada diri peserta didik. Adapun metode *mujadalah* lebih mengarah pada perdebatan positif dengan menggunakan tutur kata yang baik, tidak menjatuhkan harga diri lawan, serta argumentasi yang disampaikan dapat menjadi wawasan baru bagi para audien yang ada di ruang diskusi. Sedangkan metode *al-layyinah* lebih menekankan pada tutur kata lemah-lembut dan sopan-santun.

Implementasi empat metode di atas dalam pembelajaran al-Qur`an, selain guru dapat menyampaikan materi dengan mudah, ia juga dapat mempermudah peserta didik dalam mencerna pengetahuan, mengembangkan bakat, dan membentuk karakter yang dimilikinya. Sehingga suasana pembelajaran berjalan kondusif dan dapat menumbuhkan wawasan baru bagi peserta didik.

Selain dengan keempat metode tersebut, sebenarnya masih banyak lagi metode yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur`an, di antaranya dengan metode *iqro*, *ummi*, *anadiyah*, *qiro`ati*, *utsmami*, *yambu`a*, *tilawati*, dan lain sebagainya. Beragam metode ini sangat baik dalam meningkatkan kualitas baca al-Qur`an peserta didik, agar bacaan mereka dapat sesuai dengan standar tajwid dan bacaan al-Qur`an pada umumnya.

Signifikansi seluruh metode tersebut memerlukan adanya kolaboratif pada implementasiannya. Di samping dengan tujuan agar peserta didik tidak monoton dan membosankan dalam kegiatan belajar, juga peserta didik akan merasakan inovasi baru yang telah disampaikan para pendidik dalam pembelajaran al-Qur`an. Sebab, pembelajaran al-Qur`an tidak hanya berharap menghasilkan *output* yang pandai dan ahli dalam membaca al-Qur`an, tetapi juga memiliki karakter Qurani yang dapat memanfaatkan ilmunya untuk membentuk generasi muda Indonesia selanjutnya.

4. Media Pembelajaran

Media dalam pembelajaran al-Qur`an berperan sebagai kontribusi materi. Segala materi yang ditransfer sang pendidik tidak lepas dari kerja media yang digunakan. Media ini tidak hanya mempermudah pendidik dalam mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu peserta didik dalam memahami pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, dapat atau tidaknya peserta didik mencerna materi tergantung media yang digunakan. Sebagai contoh, perlunya internalisasi teori yang dikuasai oleh pendidik, karena materi dan media yang digunakan mengharuskan korelasi yang menitik-beratkan pendidik agar lebih inovatif dalam menggunakan media dalam pembelajaran al-Qur`an.

Sudah menjadi lazim bahwa pendidik sangat memerlukan media dalam proses pembelajaran agar dapat terlaksana secara efektif, sementara peserta didik juga membutuhkan media sebagai sumber belajar individu.⁹ Urgensi peran media dalam proses pembelajaran al-Qur`an ini menjadi titik sentral, karena media merupakan salah satu faktor penopang keberhasilan dalam mencapai tujuan. Secara umum, media dibagi menjadi empat yaitu visual, audio, visual audio, dan multimedia.¹⁰ Empat jenis media ini tidak dapat diimplementasikan dalam pembelajaran al-Qur`an secara terisolasi karena terikat oleh korelasi yang saling menguntungkan, di mana visual tanpa audio bagaikan peran tanpa tindakan, dan audio visual tanpa multimedia bagaikan lautan tanpa ikan. Dengan demikian, eksistensi kolaboratif atau perpaduan media sangat diperlukan agar pembelajaran al-Qur`an dapat terlaksana tanpa adanya hambatan.

5. Lingkungan

Lingkungan merupakan sarana belajar bagi peserta didik. Dengan adanya peran lingkungan sebagai sarana belajar, peserta didik dapat berkreasi, beraktivitas, dan melakukan banyak hal sehingga dapat memunculkan perilaku baru bagi peserta didik.¹¹ Dalam hal ini, sarana lingkungan mampu menopang suksesnya pembelajaran al-Qur`an karena memberikan dampak positif terhadap perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Peran lingkungan dalam pembelajaran al-Qur`an dapat digunakan sebagai sumber belajar maupun media pembelajaran, tergantung konteks materi yang akan disampaikan oleh pendidik. Sebagai media belajar, lingkungan terbagi menjadi tiga yaitu sosial, alam, dan buatan.¹² Lingkungan sosial merupakan interaksi yang terjadi antara individu dan manusia lainnya yang ada dalam kelompok atau wilayah tempat tinggalnya. Jika direlasikan dengan pembelajaran al-Qur`an, lingkungan sosial meliputi pendidik dan peserta didik yang berkolaborasi dalam pembelajaran al-Qur`an. Sehingga melahirkan hubungan *simbiosis mutualisme* yang membawa dampak besar terhadap suksesnya pembelajaran al-Qur`an.

⁹Elga Novira Rizkinta dkk, "Developing Learning Media Integrated with Documentary Film on Social Science Subject in Class V Sdn 014680 Buntu Pane Academic Year 2018/2019," *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol. 7, No. 6 (2019): 34.

¹⁰Satrianawati, *Media dan Sumber Belajar* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

¹¹Rita Mariyana, et.al., *Pengelolaan Lingkungan Belajar* (Jakarta: Kencana, 2010), 17.

¹²Hasan Baharun, "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure," *Cendekia*, Vol. 14, No. 2, (2016): 241.

Adapun lingkungan alam merupakan anugrah terbesar yang diberikan Tuhan untuk manusia. Peran alam bagi kehidupan manusia tidak hanya sebagai media atau sumber untuk bertahan hidup, tetapi juga berperan sebagai guru yang dapat mempengaruhi potensi dan karakter yang dimiliki oleh setiap individu. Sebagai contoh, kehidupan antara orang kota dan orang desa yang secara medis kehidupan orang desa lebih sehat dibanding orang kota. Hal ini disebabkan lingkungan alam belum tercemari oleh polusi. Jika direlasikan dengan pembelajaran al-Qur`an, pemanfaatan lingkungan alam dapat membawa perubahan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik. Alam yang belum tercemari dapat memberikan sensasi kesejukan bagi tubuh manusia dan menghidupkan sel-sel otak, sehingga peserta didik dapat berpikir jernih dan mudah dalam menerima materi yang disampaikan.

Pemanfaatan lingkungan sosial dan alam dalam proses pembelajaran al-Qur`an ini belum dianggap sempurna jika tidak dilengkapi dengan pemanfaatan lingkungan buatan. Lingkungan buatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur`an berupa komunitas kelas, laboratorium ibadah, dan perpustakaan khusus buku yang memuat tentang ilmu al-Qur`an. Adanya tiga cabang lingkungan buatan yang dibuat oleh pendidik ini dapat mempermudah peserta didik berkreasi dan berinovasi dalam belajar al-Qur`an, bahkan dapat terjadi revolusi pembelajaran al-Qur`an yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.

Penataan terhadap lingkungan belajar berarti sama dengan mengelola lingkungan belajar.¹³ Pemanfaatan lingkungan sebagai sarana pembelajaran, setidaknya harus melihat kembali pada eksistensi lingkungan itu sendiri dengan memandang kemampuan dan kreatifitas yang dimiliki sang pendidik, dan eksistensi lingkungan ini merupakan faktor utama terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, dampak positif yang dihasilkan dari pemanfaatan lingkungan dapat membawa perubahan karakter peserta didik, sehingga pengelolaan lingkungan secara intensif sangat diperlukan bagi pendidik agar proses pembelajaran al-Qur`an berjalan efektif.

Di antara kriteria pembelajaran yang efektif harus diciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan. Sementara pembelajaran yang menarik perhatian di samping harus menyenangkan, juga harus menantang, relevan, mengarah ke-tujuan, dan didukung metode untuk mencapai keberhasilan. Semua peserta didik nyaris dapat dan akan belajar

¹³Harjali, *Penataan Lingkungan Belajar Strategi untuk Guru dan Sekolah* (Malang: Seribu Bintang, 2019), 25.

jika didukung oleh guru dan lingkungan belajar yang efektif.¹⁴ Hal ini menjadi salah satu referensi bagi pendidik dalam mengelola lingkungan agar menjadi lingkungan yang produktif dan efektif ketika digunakan dalam pembelajaran al-Qur`an.

C. Problematika Pembelajaran al-Qur`an di Era Industri

Seiring dengan kemajuan teknologi, perubahan edukasi membawa dampak sangat besar terhadap modifikasi pengaturan proses pembelajaran dan metode pengajaran yang dilakukan, bahkan prospek ke depan tampaknya akan lebih banyak lagi modifikasi.¹⁵ Hal ini sejatinya dipengaruhi kemajuan zaman yang semakin melambung tinggi. Oleh karenanya, agar pendidikan al-Qur`an tetap memancarkan eksistensinya, diperlukan sebuah edukasi pembelajaran al-Qur`an ala revolusi industri 4.0, di mana pembelajarannya menerima adanya revolusi dan inovasi sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Berdasarkan kemajuan teknologi yang memunculkan banyak pola pikir yang masih *fresh*, sang pendidik setidaknya harus tertantang untuk terus belajar dengan melakukan pendekatan baru dan memperbaiki fokus pembelajaran.¹⁶ Pendekatan yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa wacana positif yang mendatangkan peluang besar terhadap perkembangan potensi yang dimilikinya. Di samping itu, pendidik juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengadakan inovasi-inovasi terhadap fokus pembelajaran yang dilakukan. Sehingga pembelajaran al-Qur`an dapat berimplikasi terhadap penghidupan dimensi peserta didik yang tersimpan dalam pendidikan karakter.

Dalam kaitan ini, Menteri Pendidikan dan Budaya berusaha menjunjung empat dimensi dalam pendidikan karakter yaitu etik, literasi, estetik, dan kinestetik.¹⁷ Pendidikan karakter merupakan salah satu poin dalam pembelajaran al-Qur`an yang mengasah kepribadian peserta didik untuk menjadi lebih santun dan berbudi luhur secara konstruktif. Selain itu, suatu perbuatan yang bersumber dari hati (etika) akan menjadi salah satu kunci menuju estetik (olah rasa) yang merupakan kelanjutan dari

¹⁴M. Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran* (t.t.: Uwais Inspirasi Indonesia, t.th.), 27

¹⁵Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching," *International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 6, No. 3, (2018): 93.

¹⁶Afrianto, "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices", *English Language Teaching And Research*, Vol. 2, No. 1, (2018): 8.

¹⁷Gunawan, *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0* (t.t.: Tanpa Penerbit, 2019), 98.

etik, karena etik tanpa estetik menjadikan proses pembelajaran al-Qur`an tanpa rasa keindahan.

Selain dalam pembelajaran al-Qur`an memerlukan konstruksi dimensi etik dan estetik, juga diperlukan adanya peran aktif pola pikir dan *skill*. Peran aktif pola pikir dan *skill* yang dimiliki peserta didik dapat memmanifestasi munculnya literasi (olah pikir) dan kinestetik (olahraga). Kinestetik merupakan perilaku atau tindakan yang berwujud keterampilan yang tumbuh pada diri peserta didik. Adanya empat dimensi ini dalam pendidikan karakter dapat menyukseskan pembelajaran al-Qur`an yang dapat membentuk generasi Qur`ani selaras dengan pendidikan revolusi industri 4.0.

Empat dimensi tersebut dapat terealisasi jika pendidik menggunakan strategi yang reliabel. Strategi ini dapat mencapai kesuksesan untuk menghadapi tantangan yang kemungkinan terjadi dalam transformasi industri 4.0.¹⁸ Berkaitan dengan pembelajaran al-Qur`an, tidak cukup hanya dengan mencetak insan Qur`ani semata tetapi juga mencetak insan yang menguasai teknologi. Teknologi disinyalir sebagai kunci utama untuk mengenggam dunia dengan cara memahami dan mengimplementasikan segala ilmu yang termuat dalam al-Qur`an. Dengan demikian, adanya strategi pembelajaran al-Qur`an dengan teknologi ini sangat dibutuhkan agar dapat membawa peserta didik menjadi insan yang mampu menghadapi problematika yang muncul akibat revolusi industri 4.0.

Representasi problema akibat revolusi industri 4.0 antara lain kedudukan manusia yang diganti oleh mesin, sementara kehebatan mesin tidak lebih dari satu pucuk kuku dari kehebatan manusia. Apabila manusia tersebut menyadari eksistensinya menjadi *world leader*, maka eksistensinya sebagai makhluk Tuhan akan tampak hebat dengan melalui pendidikan al-Qur`an ala revolusi industri 4.0. Keselarasan kedudukan mesin dan manusia dalam memecahkan problem atau menemukan inovasi baru merupakan manifestasi fenomena dari pendidikan revolusi industri 4.0.¹⁹ Keselarasan ini hanya berupa aktivitas yang dilakukan performan, namun penciptaan ide-gagasan terhadap transformasi dan inovasi baru tetap muncul pada pola pikir manusia yang tidak

¹⁸Aida Aryani Shahroom, Norhayati Hussin, "Industrial Revolution 4.0 and Education," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9 (2018): 318.

¹⁹Muhamad Imaduddin, *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), 1-2.

dapat dikalahkan oleh benda apapun, termasuk robot yang merupakan ciptaan manusia itu sendiri.

Pada dasarnya, pendidikan al-Qur`an dapat menciptakan pembelajaran ala revolusi industri 4.0. Namun untuk menuju pembelajaran al-Qur`an yang kredibel ala revolusi industri ini, harus memperhatikan perencanaan kurikulum pendidikan. Setidaknya ada tiga hal terkait kurikulum pendidikan ini, yaitu mempelajari sesuatu yang tidak dapat dikerjakan oleh mesin, mempelajari *skill* yang berkenaan dengan perkembangan kepribadian dan karakter, dan mengikuti perkembangan *passion*.²⁰ Ketiga hal tersebut harus eksis dalam perencanaan kurikulum pendidikan khususnya dalam pembelajaran al-Qur`an, karena di samping dapat membantu menciptakan generasi Qurani yang hebat terhadap kecanggihan teknologi, juga membantu manusia agar tidak dikendalikan oleh robot, tetapi robot yang harus dikendalikan oleh manusia.

Selain itu, salah satu media yang dapat digunakan untuk mensukseskan pembelajaran al-Qur`an ala revolusi industri 4.0 adalah *google classroom*. *Google classroom* merupakan layanan pembelajaran *online* bertujuan memudahkan guru dan peserta didik dalam penetapan, pembuatan, dan pendistribusian tugas tanpa harus menggunakan kertas.²¹ Dengan begitu, pembelajaran al-Qur`an tidak lagi menjenuhkan atau membosankan, tetapi justru membangun kreasi, inovasi, produktif, dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran al-Qur`an. Namun demikian, ulasan ini hanya sebatas wacana dan tidak sesuai dengan realita yang terjadi. Pembelajaran al-Qur`an pada masa kini masih sangat jauh dari pendidikan al-Qur`an ala revolusi industri, sehingga memunculkan banyak problematika dalam pembelajaran al-Qur`an di era industri 4.0. Di antara problematika yang timbul dalam pembelajaran al-Qur`an di era industri 4.0 adalah:

1. Metode Monoton

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu penopang suksesnya pembelajaran adalah metode yang digunakan. Tanpa metode, materi akan sulit diterima peserta didik, bahkan untuk semua metode yang digunakan. Tetapi hal ini mengarah pada kebutuhan, perkembangan peserta didik, dan juga perkembangan zaman. Dalam aktivitas pembelajaran al-Qur`an, sang pendidik acapkali kurang memperhatikan metode yang

²⁰Forkomsi Feb UGM, *Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Jejak, 2019), 66-67.

²¹Ibid., 4.

digunakan, yang terpenting baginya materi dapat tersampaikan tanpa menimbang pemahaman peserta didik.

Realitasnya demikian, banyak pendidik yang masih menggunakan metode klasik, seperti dengan metode ceramah dan baca-simak baik secara *face to face* atau *individual group*. Pada hakikatnya setiap metode layak digunakan, namun juga harus memperhatikan penglokasian metode yang digunakan, agar pembelajaran al-Qur`an bisa menyelaras dengan perkembangan zaman dan tidak tertinggal jauh dari pembelajaran ilmu umum. Berdasarkan hal ini, sebuah inovasi metode baru dalam pembelajaran al-Qur`an sangat diperlukan, seperti inovasi penggunaan metode *lafzhiyah* yang berusaha menterjemahkan ayat al-Qur`an perkata.²² Dengan menggunakan metode *lafzhiyah* ini, misalnya, peserta didik tidak hanya pandai membaca ayat al-Qur`an, tetapi juga mengetahui apa makna dari ayat yang telah dibacanya.²³

Di samping dengan inovasi metode baru, sang pendidik juga harus memperhatikan kolaboratif pembelajaran yang bersifat *e-learning*, yaitu dengan menggunakan multimedia.²⁴ Dengan menggunakan multimedia, pendidik tidak lagi harus memantau siswa satu persatu dalam menterjemahkan ayat al-Qur`an yang dipelajarinya, tetapi cukup dengan menggunakan multimedia melalui LCD dengan layar lebar, sehingga dengan ringkas guru dapat memantau peserta didik secara universal.

2. Penggunaan Strategi yang Kurang Tepat

Setiap pembelajaran al-Qur`an tidak akan pernah lepas dari strategi yang di dalamnya terdapat bermacam metode, teknik, taktik, materi dan media yang digunakan oleh guru. Hal ini bertujuan agar pembelajaran al-Qur`an tidak membosankan dan menjenuhkan. Tetapi pada realitanya guru seringkali tidak memperhatikan kualitas strategi yang dibuatnya, sehingga validitas strategi belum teruji dan dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran al-Qur`an.

Dengan begitu, memerlukan strategi yang baik merupakan suatu keharusan agar dapat memanasifestasikan pembelajaran aktif bagi peserta didik, seperti memainkan peran otak untuk memecahkan problem, mempelajari ide-gagasan, dan mempraktekkan apa

²²Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 87.

²³Selain metode *lafzhiyah* sebenarnya masih banyak metode lainnya. Hanya pada pembahasan ini penulis memaparkan satu contoh inovasi metode sebagai ilustrasi guru untuk mengembangkan pembelajaran al-Quran lebih baik lagi.

²⁴Muhammad Rusli, et.al., *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Mode Pengembangan* (Yogyakarta: Andi, 2017), 7.

yang telah dipelajarinya.²⁵ Keaktifan ini terbentuk dalam diri peserta didik disebabkan oleh keselarasan materi, media, metode, serta kreasi dan inovasi guru yang tertuang dalam strategi yang digunakannya.

3. Sarana dan Prasarana Kurang Menunjang

Setiap lembaga pendidikan memiliki sarana prasarana yang berbeda. Adanya distingsi sarana prasarana ini disebabkan oleh letak wilayah regional yang semakin luas. Bagi lembaga pendidikan yang ada di wilayah kota, sudah pasti sarana prasarana bukan menjadi kendala, bahkan menjadi penopang sentral dalam mensukseskan pembelajaran al-Qur`an. Sedangkan di kalangan pedesaan terpencil mislanya, sarana prasarana menjadi penghambat terhadap pencapaian tujuan pembelajaran al-Qur`an karena akses teknologi yang sulit dijangkau. Sehingga pembelajaran tidak dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Menelisik realitas yang ada, kegiatan sentral setiap sekolah sudah pasti mendayagunakan dan pengadaan sarana prasarana, sebab eksistensinya menjadi suplemen untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran.²⁶ Hal ini membuktikan bahwa eksistensi sarana prasarana menempati posisi penting bagi proses pembelajaran, di mana kegagalan dan keberhasilan pembelajaran al-Qur`an tergantung dari kelengkapan sarana dan prasarana pada masing masing lembaga pendidikan yang bersangkutan.

4. Tidak Ada Inovasi Pembelajaran ke Ranah Teknologi

Faktor lain yang menyebabkan kegagalan dalam pencapaian tujuan pembelajaran al-Qur`an adalah karena mengesampingkan teknologi. Pada sekitar waktu 15 tahun yang lalu, teknologi tidak ada arti fundamental dalam dunia pendidikan. Namun sebaliknya, teknologi saat ini bagaikan jantung yang mengendalikan segala sistem yang ada di lembaga pendidikan yang bersangkutan. Untuk itu, setiap pembelajaran al-Qur`an mengharuskan sebuah inovasi ke-ranah teknologi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Jika pembelajaran al-Qur`an tidak segera bergelut dengan pembelajaran berbasis teknologi, tentunya pencapaian tujuan tidak akan dapat tercapai secara maksimal.

²⁵Winastwan Gora dan Sunarto, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), 10.

²⁶Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 9.

Pemberdayagunaan teknologi dalam proses pembelajaran memang tidak dapat dikesampingkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Juli Amaliya Nasucha, ia mengungkapkan bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan teknologi apapun, termasuk menggunakan produk aplikasi yang berbasis android. Android ini memiliki dua sifat: *online* dan *offline*. *Online* ketika guru memberikan tugas, peserta didik menyetorkan *muraja'ahnya*, mengevaluasi, dan menginput nilai. Sedangkan *offline* ketika guru membuka materi dan aplikasi. Keefektifan aplikasi tersebut tampak dari hasil belajar peserta didik.²⁷ Selain itu, produk aplikasi android juga dapat digunakan untuk mengakses *google sites*, yang pemanfaatannya meliputi *upload*, menyimpan silabus, memberikan tugas, memberikan pengumuman, dan *downlod*.²⁸ Temuan penelitian yang dilakukan Juli Amaliya Nasucha ini menjadi bukti, bahwa pendidikan terutama pembelajaran al-Qur`an memerlukan hadirnya teknologi sebagai penopang terhadap kesuksesan pembelajaran al-Qur`an.

5. Kurangnya Tenaga Pendidik yang Profesional

Selain pemaparan yang relatif singkat di atas, guru juga menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Segala aktivitas yang terjadi dalam proses pembelajaran menjadi tanggungjawab dan wewenang setiap guru. Penentu arah pembelajaran tergantung dari guru yang berperan sebagai nahkoda dan kendali terhadap realisasi pembelajaran al-Qur`an. Namun realitasnya, guru tidak lagi berperan sebagai nahkoda, karena beban yang dipikul selain sebagai pendidik semakin membludak, sehingga profesionalisasi guru tidak tampak pada diri guru tersebut.

Penyebab utama yang memicu hilangnya profesionalisme guru adalah kebutuhan ekonomi. Di samping harus memenuhi kehidupan rumah tangga, sekolah anak, dan tanggungan lainnya, seorang guru mengharuskan adanya keamanan ekonomi. Sedangkan mayoritas guru khususnya guru *sukuan*, honor yang diterima belum dianggap cukup untuk memenuhi keperluan rumah tangga, bahkan tidak cukup untuk membeli bensin motor selama satu bulan. Hal ini yang membuat guru lebih melakukan aktivitas lain di luar jam mengajar, karena hanya dijadikan sebagai profesi sampingan. Sehingga dalam mengajar ini guru tidak memperhatikan keberhasilan pembelajaran

²⁷Juli Amaliya Nasucha, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran al-Qur`an dengan Metode Tartil Berbasis Android di Sidoharjo," *Disertasi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 9.

²⁸Budi Harsanto, *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial* (Bandung: UNPAD Press, 2014), 29.

yang dilakukan, melainkan hanya menyampaikan materi untuk diajarkan kepada peserta didik. Oleh karenanya, kesejahteraan ekonomi bagi setiap guru menjadi sesuatu yang sangat fundamental agar guru lebih fokus pada bidangnya.

Dalam perspektif akademisi, profesionalisme guru dapat dibentuk melalui *lesson study*, yang dapat meningkatkan kompetensi guru, memberi peluang guru, mengeksplorasi kreativitas dan memfasilitasi guru dalam belajarnya.²⁹ Di samping kreativitas, juga perlu adanya efektifitas sebagai penunjang peningkatan terhadap profesionalisme yang dimiliki guru tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu, bahwa efektifitas guru berdampak terhadap tingkat kualitas kejujuran peserta didik yang mampu me-efisiensi proses pembelajaran.³⁰ Untuk itu guru harus memiliki kreativitas dan efektifitas secara totalitas, agar pembelajaran al-Qur`an dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

6. Kurangnya Dukungan Lingkungan Tripusat Pendidikan

Keberhasilan belajar al-Qur`an peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, baik lingkungan dimasyarakat maupun lingkungan keluarga. Peran tripusat pendidikan dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran al-Qur`an harus memiliki keseimbangan tugas, agar keberhasilan dapat dicapai dengan maksimal. Namun secara realitas, masyarakat dan keluarga justru menyerahkan pendidikan secara totalitas pada lembaga pendidikan. Ketika peserta didik lepas dari kawasan pendidikan lingkungan sekolah, ia tidak lagi menerapkan norma dan nilai yang didapat dalam pendidikan sekolah. Sehingga pengaruh negatif lingkungan yang destruktif dapat mengakibatkan kegagalan terhadap pendidikan yang didapat selama bersekolah. Dengan demikian, keselarasan peran tripusat pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik sangat diperlukan agar dapat diimplementasikan dan menjadi teladan yang baik.

Berdasarkan ini, pendidikan anak di sekolah tidak terlepas dari interaksi sosial dalam lingkungan keluarga. Sebab interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan keluarga bagian dari integral keberhasilan anak di sekolah.³¹ Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya kolaboratif dari tripusat

²⁹Muh Saeful Effendi, "Improving Teacher Professionalism through Lesson Study," *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, Vol. 2, Issue. 3, (2015): 75.

³⁰Istanto Wahyu Djatmiko, "A Study on The Empowering Teachers Professional Development and Quality Assurance to Increase Teachers Effectiveness in Vocational Secondary School," *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23, No. 2 (2016): 149.

³¹Siti Murti, Heryanto, "Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa," *Al-Ibtida*, Vol. 3, No. 2 (2016): 266.

pendidikan. Dengan terealisasinya kolaboratif pendidikan tripusat ini, keberhasilan dalam pembelajaran al-Qur`an akan membawa dampak positif di lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal.

Namun demikian, tampaknya kolaboratif pendidikan tripusat tersebut sulit untuk diterapkan. Hal ini mengacu pada problematika edukasi pondok pesantren yang semakin mengurangi jumlah pengajar yang profesional, metode yang digunakan dalam pembelajaran bersifat tradisional, perubahan kebijakan kurikulum yang kerap terjadi, terbatasnya fasilitas edukasi, dan minimnya keuangan pesantren.³² Problematika pembelajaran di pondok pesantren ini terletak di Jambi, dan sekaligus menjadi bukti bahwa *real* terhadap pembelajaran al-Qur`an belum memenuhi syarat pendidikan kearah revolusi industri 4.0, karena pembelajaran al-Qur`an merupakan bagian sentral dalam pendidikan di pondok pesantren. Signifikansi hasil penelitian ini seakan juga mengarah pada penggunaan strategi yang kurang tepat, belum ada transformasi dan inovasi pembelajaran al-Qur`an ke-arah teknologi, serta minimnya dukungan dari tripusat pendidikan khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian lainnya juga menyebutkan tentang kompleksnya problem yang terjadi dalam pembelajaran PAI yang memiliki korelasi terkait profesionalisme guru, meliputi tujuan pembelajaran, materi, metode, media, dan evaluasi.³³ Beberapa problematika ini berkaitan erat dengan problem yang muncul dalam pembelajaran al-Qur`an, sebab pembelajaran al-Qur`an termasuk bagian dari pembelajaran PAI. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan spesifik dalam meningkatkan profesionalisme guru ke arah pendidikan revolusi industri 4.0. Secara tidak langsung, hasil penelitian ini memiliki relevansi dengan poin yang berkaitan dengan minimnya sarana prasarana yang digunakan, kurangnya dukungan dari tripusat pendidikan, pembelajaran al-Qur`an yang belum mengalami transformasi dan inovasi ke arah pendidikan era industri 4.0, dan penggunaan strategi pembelajaran yang belum tepat.

Sementara problem yang bersumber dari sekolah meliputi materi, tujuan pembelajaran, alat pembelajaran, metode, sumber belajar, dan sang pendidik. Di

³²Muhammad Sofwan dan Akhmad Habibi, "Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad ke 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi," *Jurnal Kependidikan*, Vol. 46, No. 2, (2016): 279. Lihat juga, Jafar, "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi," *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018): 366-367.

³³Muslimin, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah," *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2017): 216-217.

samping itu, terdapat pula problem yang bersumber dari diri peserta didik.³⁴ Beberapa problema ini sebagai fenomena *real* yang terjadi di lapangan, bahwa dalam pembelajaran al-Qur`an perlu adanya transformasi dan inovasi ke arah pembelajaran ala revolusi industri 4.0. Hal ini menunjukkan bahwa sarana prasarana yang menjadi penopang pembelajaran al-Qur`an masih sangat minim, belum ada transformasi dan inovasi pembelajaran al-Qur`an ke arah teknologi, serta minimnya dukungan dari tripusat pendidikan khususnya lingkungan keluarga dan masyarakat.

Terdapat pula satu problem yang sering muncul di Indonesia dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang merupakan induk dari pembelajaran al-Qur`an, yaitu minimnya prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan hasil *reseach* berupa *survey* yang dilakukan oleh PISA. Problem tersebut muncul disebabkan oleh rendahnya motivasi belajar peserta didik. Ulasan tersebut sebagai bukti *real* yang bertolak dengan sistem pendidikan nomor 20 tahun 2003.³⁵ Dengan demikian, penanganan spesifik secara intensif harus dilakukan dalam pembelajaran al-Qur`an, agar dapat meningkatkan prestasi dan motivasi belajar peserta didik. Minimnya peserta didik pada problem ini bisa dipengaruhi akibat metode yang digunakan terlalu monoton, menggunakan strategi yang kurang tepat, minimnya sarana prasarana yang digunakan, tidak ada transformasi dan inovasi pembelajaran mengarah pada pendidikan era industri 4.0, minimnya tenaga pendidik yang profesional, dan kurangnya dukungan dari lingkungan tripusat pendidikan.

D. Kesimpulan

Dari uraian yang relatif singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran al-Qur`an yang muncul di era industri 4.0 adalah; *pertama*, metode yang digunakan bersifat monoton meliputi *muraja`ah*, ceramah, tanya-jawab, sorogan, klasikal baca-simak, hafalan, *face to face*, dan penugasan. *Kedua*, Penggunaan strategi yang belum tepat, sebagaimana contoh dalam penggunaan metode yang tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik dan media yang digunakan masih bersifat konvensional. *Ketiga*, Minimnya sarana prasarana yang digunakan, yang menjadi salah

³⁴ST. Normah Ali, "Problematika Pembelajaran al-Qur`an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kolaka," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018): 138-139.

³⁵Nanang Hasan Susanto dan Cindy Lestari, "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland," *Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2 (2018): 197

satu penopang dalam pembelajarn al-Qur`an. *Keempat*, belum ada transformasi dan inovasi dalam pembelajaran al-Qur`an ke ranah teknologi. *Kelima*, minimnya tenaga pengajar professional yang disebabkan kurangnya kesejahteraan guru, di samping sedikitnya guru yang bersertifikat guru al-Qur`an; dan *keenam*, kurangnya dukungan dari lingkungan tripusat edukasi.

E. Daftar Pustaka

- Afrianto. "Being a Professional Teacher in the Era of Industrial Revolution 4.0: Opportunities, Challenges and Strategies for Innovative Classroom Practices." *English Language Teaching And Research*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Amaliya, Juli Nasucha. "Disertasi Pengembangan Multimedia Pembelajaran Al-Qur`an dengan Metode Tartil Berbasis Android di Sidoharjo." *Disertasi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019.
- Andi, M. Setiawan. *Belajar dan Pembelajaran*. t.t: Uwais Inspirasi Indonesia, t.t.
- Aprizan dan Yulia Oktarina. "Pengintegrasian Pendidikan Berbasis Al-Qur`an dalam Pembelajaran IPS bagi Mahasiswa PGSD STKIP-MB Muara Bungo Jambi." *Jurnal Basicedu*, Vol. 2, No.2 (2018).
- Aryani, Aida Shahroom dan Norhayati Hussin. "Industrial Revolution 4.0 and Education." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol. 8, No. 9 (2018).
- Aziz, Anealka Hussin. "Education 4.0 Made Simple: Ideas For Teaching." *International Journal of Education & Literacy Studies*, Vol. 6, No. 3 (2018).
- Baharun, Hasan. "Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model Assure." *Cendekia*, Vol. 14, No. 2 (2016).
- Forkomsi Feb UGM. *Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Jejak, 2019.
- Gora, Winastwan dan Sunarto. *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2010.
- Gunawan. *Mencari Peluang di Revolusi Industri 4.0 Untuk Melalui Era Disrupsi 4.0*. t.t: t.p., 2019.
- Hakim, Lukman. *Terapi Qur`ani untuk Kesembuhan dan Riski Tak Terduga: Anda Akan Memperoleh Segalanya (Ketentraman, Keberkahan, Keselamatan)*. Jakarta: Link Consulting, 2012.
- Harjali. *Penataan Lingkungan Belajar Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang: Seribu Bintang, 2019.
- Harsanto, Budi. *Inovasi Pembelajaran di Era Digital: Menggunakan Google Sites dan Media Sosial*. Bandung: UNPAD Press, 2014.
- Imaduddin, Muhamad. *Membuat Kelas Online Berbasis Android dengan Google Classroom: Terobosan Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.
- Indrawan, Irjus. *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.

- Jafar. "Problematika Pendidikan Pondok Pesantren di Era Globalisasi." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, No. 1 (2018).
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran: di Lengkapi dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran, dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Mariyana, Rita, et.al. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sofwan, Muhammad dan Akhmad Habibi. "Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad ke 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi." *Jurnal Kependidikan*, Vol. 46, No. 2 (2016).
- Murti, Siti dan Heryanto. "Pengaruh Kualitas Interaksi Sosial di Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa." *Al-Ibtida*, Vol. 3, No. 2 (2016).
- Muslimin. "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Upaya Solusi Guru Agama dalam Pembinaannya di Sekolah." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1, No. 2 (2017).
- Normah, ST. Ali, "Problematika Pembelajaran Al-Qur`an Hadis di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kolaka." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 4, No. 2 (2018).
- Novira, Elga Rizkinta, et.al. "Developing Learning Media Integrated with Documentary Film on Social Science Subject in Class V Sdn 014680 Buntu Pane Academic Year 2018/2019," *International Journal of Education, Learning and Development*, Vol. 7, No. 6 (2019).
- Nurdin. "Implementasi Metode Pembelajaran dalam al-Qur`an bagi Pendidik Era Milenial." *Pionir: Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2019).
- Rianawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Rifqi, A. Amin. *Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Deepublish, 2011.
- Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Quran dalam pembentukan Karakter Siswa SMA di Kota Banda Aceh." *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2 (2018).
- Rusli, Muhammad, et.al. *Multimedia Pembelajaran yang Inovatif: Prinsip Dasar dan Mode Pengembangan*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Saeful, Muh Effendi. "Improving Teacher Professionalism trough Lesson Study," *Ahmad Dahlan Journal of English Studies (ADJES)*, Vol. 2 Issue. 3 (2015).
- Satrianawati. *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar dalam Proses Pembelajaran." *Lantanida Journal*, Vol. 3, No. 2 (2015).
- Tim Dosen PAI. *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Wahyu, Istanto Djatmiko. "A Study on The Empowering Teachers Professional Development and Quality Assurance to Increase Teachers Effectiveness In Vocational Secondary School." *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Vol. 23, No. 2 (2016).